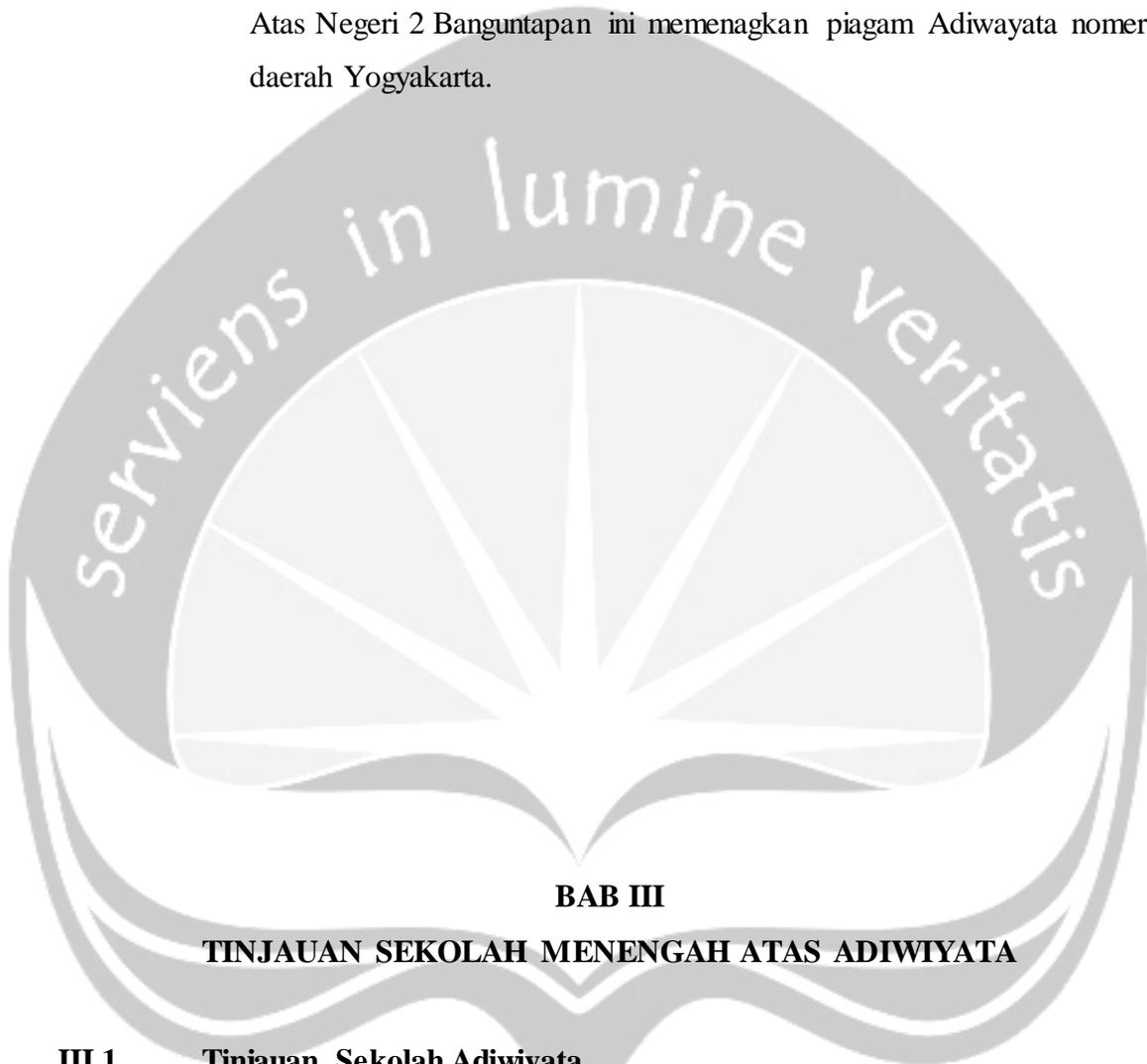


Toilet	1	1
--------	---	---

Sumber: Analisis Pribadi

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banguntapan memiliki kelebihan sehingga Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banguntapan ini memenangkan piagam Adiwiyata nomor 1 di daerah Yogyakarta.



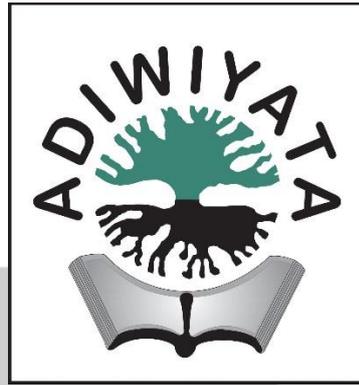
BAB III

TINJAUAN SEKOLAH MENENGAH ATAS ADIWIYATA

III.1 Tinjauan Sekolah Adiwiyata

III.1.1. Pengertian Sekolah Adiwiyata

Program Sekolah Adiwiyata atau sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindarkan dampak lingkungan yang negatif.



Gambar 14. Logo Program Adiwiyata

Sumber: <http://smansatara.sch.id>

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No. 03/MENLH/02/2010 dan No. 01/II/KB/2010. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, pengertian Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata ini nantinya akan mengevaluasi sekolah-sekolah yang masuk dalam kategori sekolah berbudaya lingkungan (SBL) dan kemudian masing-masing sekolah tersebut akan dinilai dan mendapatkan penghargaan untuk sekolah yang berhasil menjalankan prinsip SBL. Adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

III.1.2. Tujuan Adiwiyata

Sekolah Adiwiyata atau sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan merupakan media yang mampu menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dan berperan nyata dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan, menumbuh-kembangkan generasi penerus

yang berkualitas, serta pembangunan berkelanjutan. Tujuan lainnya untuk memfasilitasi dalam upaya menumbuh-kembangkan generasi penerus dan sumber daya manusia saat ini yang :

1. Mampu memahami dan sadar terhadap kondisi lingkungan saat ini
2. Mampu merumuskan upaya untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan
3. Peduli terhadap lingkungan, dan mampu mewujudkan kepeduliannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terutama lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya sebagai satu unit ekosistem Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

III.1.3. Prinsip Dasar Adiwiyata

Pelaksanaan program sekolah Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Prinsip partisipatif berarti sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran sedangkan prinsip berkelanjutan yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. (KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN, 2012)

III.1.4. Komponen sekolah Adiwiyata

Untuk mencapai tujuan program sekolah Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut Menurut Tim Adiwiyata Nasional (2011: 4) adalah :

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

III.1.5. Keuntungan Sekolah Adiwiyata

Pelaksanaan Adiwiyata di sekolah memiliki beberapa keuntungan. Menurut Tim Adiwiyata Nasional (2011: 4) keuntungan mengikuti Program Adiwiyata sebagai berikut:

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

III.1.6. Komponen, Standar, dan Implementasi Sekolah Adiwiyata

Komponen dan standar Adiwiyata menurut Menurut Tim Adiwiyata Nasional (2011: 4) ada 4 poin meliputi :

- a) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, memiliki standar:
 1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 2. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- b) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, memiliki standar;
 1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
 2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- c) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif memiliki standar;

1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.
 2. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).
- d) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan memiliki standar:
1. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
 2. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

Uraian Komponen dan Standar tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13: Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Visi, Misi dan Tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Visi, misi dan tujuan sekolah secara jelas mencerminkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain dengan mengeluarkan kebijakan terkait dengan : pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, peningkatan kualitas lingkungan hidup, dll
	Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Lembar struktur kurikulum pada KTSP (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, misalnya ada mulok/ mata pelajaran Pendidikan LH atau ada materi upaya perlindungan dan

		pengelolaan lingkungan hidup pengembangan diri
Mulok PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar atau Ketuntasan minimal belajar indicator untuk integrasi		Ada Lembar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (untuk mulok) atau Lembar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada indicator (untuk Integrasi)
Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi :		Ada rencana kegiatan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan alokasi anggaran sekolah untuk :
Kesiswaan		Siswa; melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bidang lingkungan hidup
Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran		Pendidik/ guru; pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran Pendidikan LH
Peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan		Pendidik dan tenaga pendidik; mengikuti seminar lingkungan hidup, training lingkungan hidup, workshop lingkungan hidup, pendidikan LH, dll
Tersedianya sarana dan prasarana		Sarana-prasarana terkait upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain : penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/ drainase, penghijauan, green house, hutan sekolah, kantin ramah lingkungan, sarana hemat energi, dll
Budaya dan Lingkungan Sekolah		Pembudayaan lingkungan; pola hidup bersih, efisiensi pemanfaatan sumberdaya, dl
Peran Masyarakat dan Kemitraan		Pelibatan masyarakat sekitar dan menjalin kemitraan dengan pihak terkait
Peningkatan dan Pengembangan Mutu		Peningkatan dan pengembangan mutu lingkungan sekolah antara lain; manajemen pengelolaan sekolah

Sumber: Permen Lingkungan Hidup No.05 Tahun 2013

Tabel 14. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
---------	--------------	------------

Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup	Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/belajar aktif/partisipatif);	Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara belajar aktif yang berfokus pada peserta didik antara lain : demonstrasi, diskusi, simulasi, bermain peran, laboratorium, pengalaman lapangan, <i>brainstorming</i> , dialog, simposium, dll
	Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan;	Buku panduan/ringkasan materi ajar/modul isu lokal mencakup isu lingkungan hidup yang ada di wilayah sekitar sekolah, yang merupakan potensi ketersediaan sumber daya alam dan kearifan lingkungan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan isu dampak antara lain; banjir, longsor, kekeringan, pencemaran sampah, pencemaran air/udara/tanah, penggundulan hutan, kabut asap dan kebakaran hutan, dll, isu LH global mencakup isu lingkungan hidup yang sudah diatur dalam konvensi internasional, antara lain : energy, ozon, perubahan iklim, keanekaragaman hayati, bahan berbahaya dan beracun, tumpahan minyak di laut, dll.
	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH	Pembelajaran LH baik secara integrasi maupun monolitik harus dilengkapi dengan indikator penilaian tingkat keberhasilan
	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas.	Rencana Program Pembelajaran mencakup: SMP & SMA/SMK: 3 RPP (di dalam kelas, laboratorium, dan di luar kelas) SD: 2 RPP (di dalam dan di luar kelas)
	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran LH	Tenaga pendidik/ guru melakukan pembelajaran LH melalui keterlibatan masyarakat dengan materi antara lain; penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/ drainase, penghijauan, kantin ramah lingkungan dan materi lainnya sesuai kebutuhan masyarakat
	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran LH	Tenaga pendidik menyampaikan hasil inovasi pembelajaran LH kepada warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah melalui ; Narasumber, media elektronik, media cetak, lingkungan alam sekitar, dll

Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Tenaga pendidik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, mengaplikasikan dan akhirnya diharapkan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan.
---	---

Sumber: Permen Lingkungan Hidup No.05 Tahun 2013

Tabel 15. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan dan Pengolahan

Standar	Implementasi	Keterangan
Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, pengendalian pencemaran dan kerusakan LH	Hasil pembelajaran dalam bentuk karya siswa, Lembar Karya Siswa/ laporan Kegiatan siswa, Laporan aksi nyata yang terkait dengan LH antara lain : makalah, Puisi/ Sajak, Artikel, Lagu, Laporan Penelitian, gambar, seni tari, dll
	Menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, dan menindaklanjuti pembelajaran dari guru dan akhirnya menjadi kebutuhan dalam kehidupannya.
	Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media.	Peserta didik menyampaikan hasil inovasi pembelajaran LH kepada masyarakat melalui ; Narasumber, media elektronik, media cetak, lingkungan alam sekitar, dll

Sumber: Permen Lingkungan Hidup No.05 Tahun 2013

Tabel 16. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Keterangan
Pelaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah	Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah	Warga sekolah melakukan kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah sekolah antara lain; piket kebersihan kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing masing kelas, dll.
	Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah)	Kegiatan warga sekolah yang memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah antara lain : disesuaikan dengan penataan lahan, penataan ruang bangunan dan penanaman pohon serta penempatan sarana

	pendukung lainnya (tempat parkir, taman, dll)
Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Melakukan kegiatan terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain : pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, dll pada kegiatan ekstrakurikuler seperti : pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, dll
Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Upaya kreativitas dan inovasi warga sekolah melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain : membuat buletin lingkungan, melakukan pengamatan lingkungan, melakukan kampanye lingkungan, membuat publikasi di jejaring sosial, seminar lingkungan hidup, lomba-lomba lingkungan, dll
Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	Kegiatan lingkungan hidup yang diprakarsai oleh pihak luar (instansi pemerintah, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat) antara lain: penelitian lingkungan hidup, lomba sekolah sehat (UKS), lomba kebersihan sekolah, lomba menggambar, lomba cipta lagu lingkungan, seni tari lingkungan, lomba debat/pidato/orasi bertema lingkungan hidup dan aksi-aksi lingkungan hidup lainnya. Kegiatan ini diikuti oleh warga sekolah baik secara kelompok maupun individu

Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain)	Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup	Kegiatan yang dilakukan sekolah dengan memanfaatkan pihak luar antara lain : orang tua, alumni, LSM, Media (pers), dunia usaha, Konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dll sebagai nara sumber dalam pengembangan Pendidikan LH
	Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah	Mendapat dukungan untuk PPLH misalnya : pelatihan yang terkait PPLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH, dll
	Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Mendorong komite Sekolah melakukan kemitraan dalam rangka peningkatan pembelajaran lingkungan hidup
	Menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup	Sekolah menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup misalnya : bagi sekolah lain, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, dll
	Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH	Dukungan yang diberikan sekolah misalnya : bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, bio gas, dll

Sumber: Permen Lingkungan Hidup No.05 Tahun 2013

Tabel 17. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	Menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	Sekolah menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan sekolah, antara lain: sumur resapan, biopori, paving block, embung/ water trat, tempat sampah terpisah, tempat daur ulang, dll
	Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Sekolah menyediakan sarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; komposter untuk pengomposan, penjernihan air sederhana, penghijauan, hutan sekolah, green house, toga/ kebun sekolah, kolam ikan, biopori, sumur resapan, dll)
Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan hidup, antara lain: - Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami - Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan
	Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah antara lain; sarana air bersih, sarana WC/ jamban sekolah, sarana pengolah sampah (3R), saluran air limbah/drainase
	Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien	Penghematan penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, dan bahan lainnya.

	<p>Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan</p>	<p>Upaya peningkatan kantin sehat dan ramah lingkungan dapat dicapai melalui antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> · Penempatan lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan (tidak dekat dari WC/TPS). · Pemeriksaan berkala kualitas makanan kantin (pemeriksaan Penggunaan bahan baku, pewarna dan bahan pengawet). · Penggunaan kemasan yang ramah lingkungan hidup. · Pemberian pemahaman/penyuluhan kepada pedagang/pegawai kantin. · Penyediaan tempat sampah terpisah · Penyediaan tempat pencucian dan saluran pembuangan · Pengawasan makanan kantin melibatkan guru dan peserta didik · Himbauan makanan sehat dan ramah lingkungan
--	--	---

Sumber: Permen Lingkungan Hidup No.05 Tahun 2013

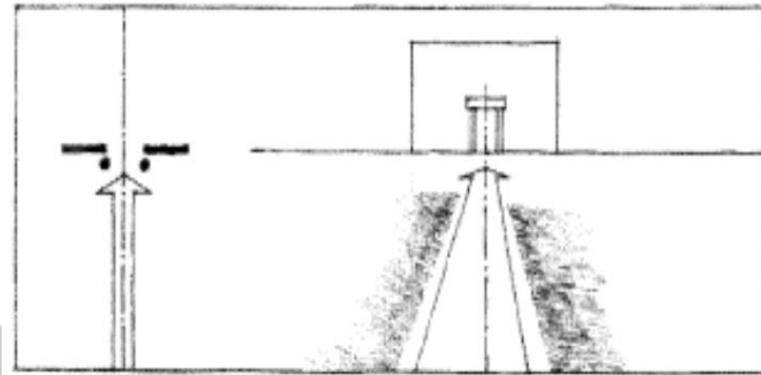
III.2 Teori Tata Ruang Luar

III.2.1. Teori Sirkulasi Ruang Luar

Gestalt menyatakan bahwa pikiran kita akan menyederhanakan lingkungan visual agar dapat memahaminya. Ketika menghadapi berbagai komposisi bentuk, kita cenderung mengurangkan hal-hal tersebut di dalam area visual kita hingga menjadi bentuk yang paling sederhana dan biasa. Semakin sederhana dan teratur suatu bentuk dasar, maka akan semakin mudah dikenali dan dipahami. Sirkulasi dapat dikatakan sebagai suatu akses yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang luar maupun ruang dalam menjadi saling berhubungan. Susunan jalur sirkulasi dalam pencapaian ke bangunan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- **Frontal**

Pencapaian frontal secara langsung mengarah ke pintu masuk sebuah bangunan melalui sebuah jalur lurus dan aksial. Ujung akhir visual yang menghilangkan pencapaian ini jelas: bisa berupa seluruh fasad depan bangunan atau pintu masuk yang mendetail di dalam bidang.

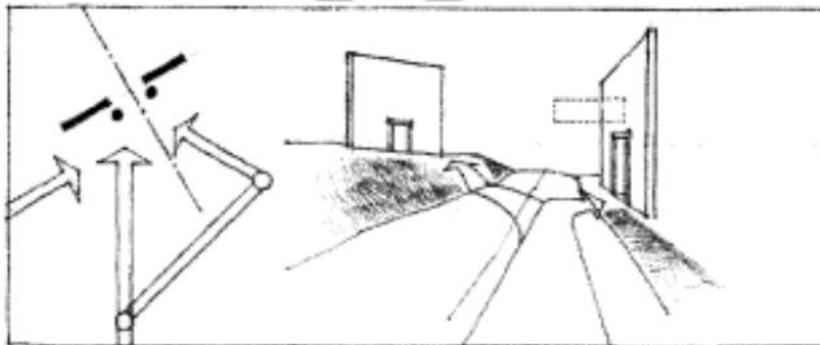


Gambar 15. Sirkulasi Frontal

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Tidak langsung

Sebuah pencapaian tidak langsung menekankan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk sebuah bangunan. Jalurnya dapat diarahkan kembali sekali atau beberapa kali untuk menunda dan melambatkan sekuen pencapaiannya. Jika sebuah bangunan dicapai dari sebuah sudut yang ekstrim, pintu masuknya dapat dibuat menjorok dari fasadnya agar lebih terlihat.



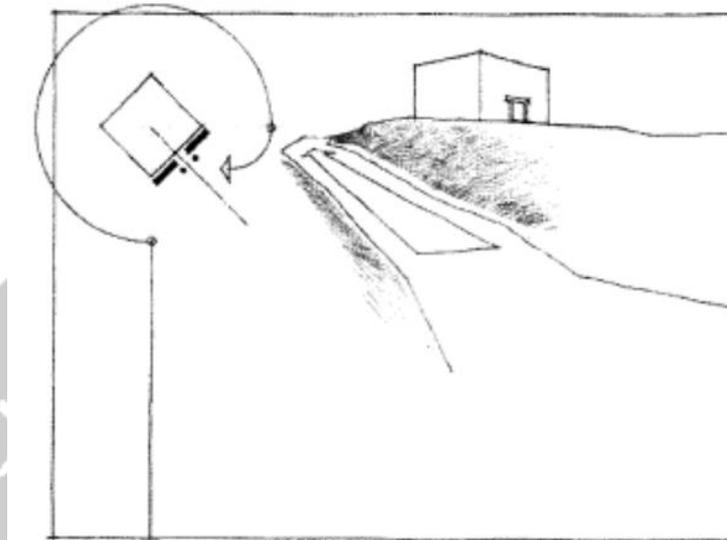
Gambar 16. Sirkulasi tidak langsung

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Spiral

Sebuah jalur spiral melambatkan sekuen pencapaian dan menekankan bentuk tiga dimensional sebuah bangunan sementara kita bergerak di sepanjang kelilingnya. Pintu masuk bangunan ini bisa

terlihat berulang kali pada waktu pencapaiannya untuk memperjelas posisinya, atau ia bisa disembunyikan hingga tiba di titik kedatangan.



Gambar 17. Sirkulasi memutar

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

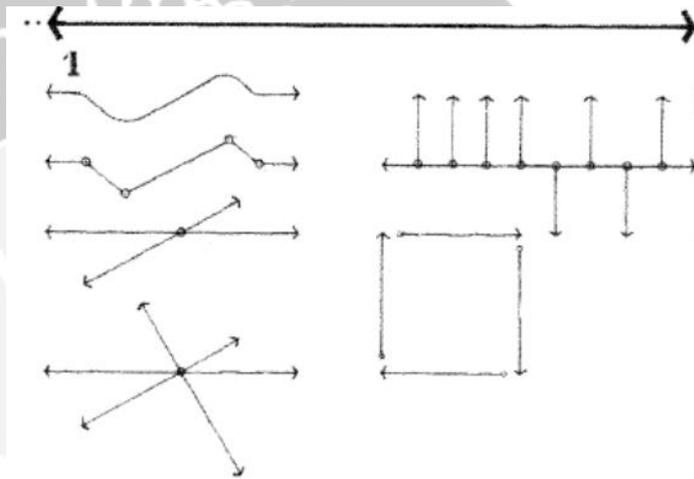
Pencapaian merupakan suatu sarana dalam mengarahkan kita menuju jalur keluar dan menyambut ataupun melindungi akan kedatangan kita.

III.2.1.1 Sirkulasi Antar Ruang

Keberangkatan suatu objek dari titik awal hingga titik akhir secara alamiah adalah linear. Dan seluruh jalur tersebut memiliki sebuah titik awal, yang darinya kita dibawa melalui suatu tahapan ruang-ruang hingga menuju tujuan kita. Sifat konfigurasi sebuah jalur mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi sebuah jalur dapat memperkuat sebuah organisasi spasial dengan cara menjajarkan polanya, atau konfigurasi tersebut dapat dikontrasikan dengan bentuk organisasi spasialnya dan bertindak sebagai sebuah penekanan visual. Dan bentuk sirkulasi dapat dibedakan menjadi 6 bentuk, yaitu:

- Linear

Seluruh jalur adalah linear. Namun, jalur yang lurus, dapat menjadi elemen pengatur yang utama bagi serangkaian ruang. Sebagai tambahan, jalur ini dapat berbentuk kurva linear atau terotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik.

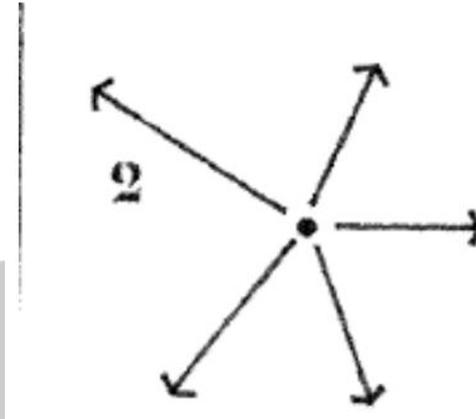


Gambar 18. Sirkulasi antar ruang

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Radial

Sebuah konfigurasi radial memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.

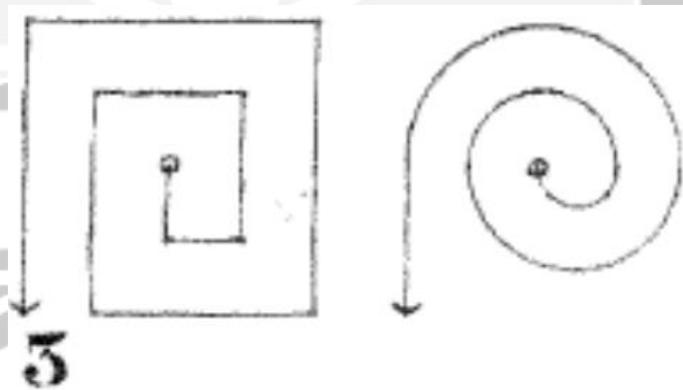


Gambar 19.Sirkulasi radial

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Spiral

Sebuah konfigurasi spiral merupakan sebuah jalur tunggal yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh.

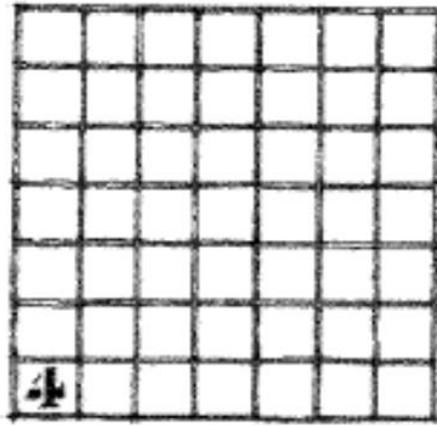


Gambar 20. Sirkulasi spiral

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Grid

Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval regular dan menciptakan area ruang berbentuk bujursangkar atau persegi panjang.

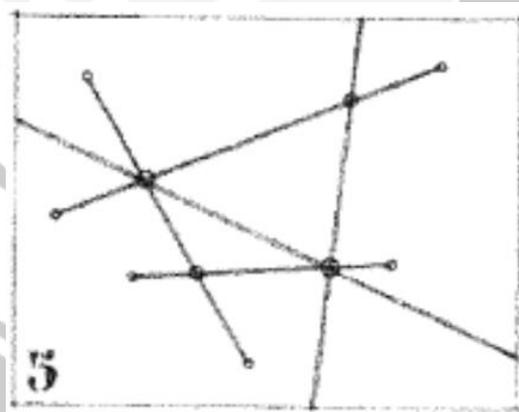


Gambar 21. Sirkulasi grid

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Jaringan

Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



Gambar 22. Sirkulasi jaringan

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Komposit

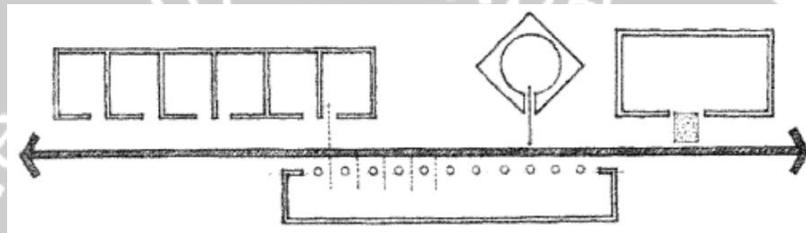
Pada kenyataannya, sebuah bangunan biasanya menggunakan kombinasi pola-pola yang berurutan. Titik-titik penting pada pola manapun akan menjadi pusat aktivitas, akses-akses masuk ke dalam ruangan dan aula. Serta tempat bagi sirkulasi vertikal yang

disediakan tangga, ram, dan elevator. Titik-titik ini menyelingi jalur pergerakan menuju sebuah bangunan dan memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak.

III.3 Hubungan Jalur Ruang

Proses sirkulasi terdapat tiga macam, yaitu Sirkulasi melewati ruangruang, Sirkulasi menembus ruang, Sirkulasi berakhir dalam ruang.

- Sirkulasi melewati ruang-ruang

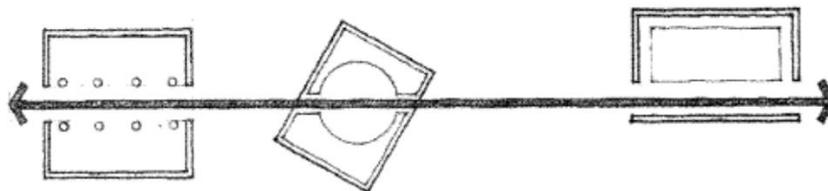


Gambar 23. Sirkulasi melewati ruang-ruang

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Integritas setiap ruang dipertahankan
- Konfigurasi jalurnya fleksibel
- Ruang-ruang yang menjadi perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruang-ruangnya

- Sirkulasi menembus ruang



Gambar 24. Sirkulasi menembus ruang

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Jalur dapat lewat melalui sebuah ruang secara aksial, miring, atau di sepanjang tepinya.

- Ketika menembusi ruang, jalur menciptakan pola-pola peristirahatan dan pergerakan di dalamnya.
- Sirkulasi berakhir dalam ruang



Gambar 25. Sirkulasi berakhir dalam ruang

Sumber: Buku Francis D.K. CHING

- Lokasi ruangnya menghasilkan jalurnya

Hubungan jalur-ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki ruang-ruang penting baik secara fungsional maupun simbolis.

III.4 Tinjauan Khusus

III.4.1. Pengertian Arsitektur Hijau

Arsitektur Hijau merupakan arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan kepedulian tentang konservasi lingkungan global alami dengan penekanan pada efisiensi energi, pola berkelanjutan, dan pendekatan holistik. Tatanan arsitektur hijau ini sensitif terhadap lingkungannya (lingkungan global alami) sehingga lebih mengutamakan untuk mendorong konservasi sumber daya alami dan mendorong upaya daur ulang material sintetis ramah lingkungan.

III.4.2. Latar Belakang Arsitektur Hijau

Dalam beberapa tahun terakhir ini, tingkat pemakaian energi yang besar pada bangunan skala besar di Yogyakarta memberi dampak pemborosan energi yang besar juga oleh karena itu, dunia arsitektur Indonesia harus memikirkan bangunan yang bersahabat dengan lingkungan dan hemat energi karena daya dukung alam untuk mendukung aktifitas manusia semakin menipis.

Dengan penyediaan energi yang relatif sama, sementara kebutuhan meningkat dari tahun ke tahun dan harga energi terus naik maka yang perlu dilakukan tidaklah hanya tindakan hemat energi melainkan juga membuat desain yang mempertimbangkan aspek lingkungan yang dimulai dari tahap pemahaman rancangan, hingga manajemen pemanfaatan energi. Dalam hal ini, sistem arsitektur dan daur hidup bangunan menjadi hal yang penting untuk di pertimbangkan.

Brenda dan Robert Vale mengemukakan melalui “*Green Architecture*” –nya: “Paradigma arsitektur berubah”, pernyataan ini dilontarkan karena terdapat kecenderungan perubahan arah desain ke arah desain-desain yang hemat energi, senantiasa bekerja dengan iklim, seminim mungkin penggunaan sumber-sumber daya baru. Berdasarkan dari Brenda dan Robert Vale tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa memandang arsitektur sebagai sistem harus mempertimbangkan daur hidup gedung yang sebagai produk sistem arsitektur dan menjadi sebuah pemikiran bagi arsitektur dalam turut bertanggung jawab atas semakin menipisnya sumber daya tidak terbarukan yang disebabkan oleh beberapa faktor meliputi peningkatan ragam dan kompleksitas kegiatan manusia, tuntutan dalam peningkatan standar kualitas hidup manusia, penemuan dan penggunaan teknologi penunjang kehidupan manusia yang cenderung konsumtif terhadap penggunaan energi tidak terbarukan, serta ketergantungan manusia untuk melangsungkan hidup dengan mudah, cepet, aman, dan nyaman sehingga cenderung meningkatkan penggunaan energi tidak terbarukan.

Desain arsitektur yang selama ini dimengerti merupakan hasil dari pengelolaan bentuk dan estetika untuk memanipulasi material dan bentuk sehingga penampilan desain arsitektur menjadi bermakna bagi para penggunannya dan bisa merefleksikan nilai-nilai budaya seperti identitas, status. Selain itu, masih ada beberapa faktor lainnya yang harus dipertimbangkan berkaitan dengan konteks arsitektur hijau untuk dijadikan tolak ukur dan prinsip dalam desain bangunan yang menerapkan konsep Arsitektur Hijau.

III.5 Prinsip Arsitektur Hijau